

The Creative-Adaptive Period of Muslim Education: Analisis Historis dan Relevansinya bagi Pembaruan Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Mizanul Awal¹, Sugeng Listyo Prabowo²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

¹, zhamshyuga@gmail.com ², sugenguinmalang100@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Agustus 2026

Revised 10 Agustus 2026

Accepted 15 Agustus 2026

Available online 25 Agustus 2026

Kata Kunci:

Periode Kreatif-Adaptif, Pendidikan Muslim, Integrasi Keilmuan, Adaptasi Kreatif, Pendidikan Islam

Keywords:

Creative-Adaptive Period, Muslim Education, Knowledge Integration, Creative Adaptation, Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Periode kreatif-adaptif pendidikan Muslim merupakan fase penting dalam perkembangan intelektual Islam yang ditandai oleh interaksi antara tradisi keilmuan yang beragam dan proses transformasi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik periode kreatif-adaptif, mengidentifikasi mekanisme adaptasi kreatif para cendekiawan Muslim, serta mengeksplorasi relevansinya bagi pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-analitis dan komparatif. Sumber utama penelitian adalah karya Mehdi K. Nakosteen, dilengkapi literatur ilmiah yang relevan mengenai pendidikan Islam, gerakan penerjemahan, dan integrasi keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan tiga karakteristik utama, yaitu keterbukaan intelektual lintas peradaban, dukungan institusional, dan perluasan akses pengetahuan. Adaptasi kreatif berlangsung melalui resepsi dan penerjemahan, asimilasi kritis, serta inovasi orisinal. Temuan tersebut menunjukkan relevansi lima prinsip bagi pendidikan Islam kontemporer: keterbukaan epistemologis, multidisiplinaritas, inovasi berbasis nilai, dukungan institusional, dan adaptivitas kontekstual.

ABSTRACT

Abstracts The creative-adaptive period of Muslim education represents a significant phase in the development of Islamic intellectual tradition, characterized by interaction among diverse scholarly traditions and the transformation of knowledge. This study aims to analyze the characteristics of the creative-adaptive period, identify the mechanisms of creative adaptation employed by Muslim scholars, and explore its relevance to contemporary Islamic education reform. This study employs library research using historical-analytical and comparative approaches. The primary source is the work of Mehdi K. Nakosteen, complemented by scholarly literature on Islamic education, the translation movement, and knowledge integration. The findings reveal three major characteristics: intellectual openness across civilizations, institutional support, and expanded access to knowledge. Creative adaptation occurred through reception and translation, critical assimilation, and original innovation. These findings highlight five relevant principles for contemporary Islamic education: epistemological openness, multidisciplinary, value-based innovation, institutional support, and contextual adaptability.

1. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak pernah terjadi dalam ruang yang vakum. Setiap lompatan intelektual besar selalu lahir dari pertemuan, sintesis, dan adaptasi kreatif antara berbagai tradisi keilmuan. Fenomena ini tidak ada yang lebih dramatis dan berpengaruh dari apa yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam antara abad ke-8 hingga ke-11 Masehi sebuah era yang oleh para sejarawan pendidikan dikenal sebagai periode kreatif-adaptif (*the creative-adaptive period*) pendidikan Muslim.

Zaman Keemasan Islam (*Islamic Golden Age*) merentang dari pertengahan abad ke-7 hingga abad ke-13, sebuah periode subur di mana para pemimpin Islam membangun salah satu imperium terbesar di dunia. Revolusi ilmiah dalam Kekaisaran Islam dimulai setelah berdirinya Dinasti Abbasiyah

pada abad ke-8, di mana stabilitas sosio-ekonomi dan politik yang tercipta pasca berdirinya dinasti ini menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan ilmiah dan renaissance intelektual. (Cohen, n.d.)

Dalam tradisi akademis, kajian terhadap periode ini telah dirintis oleh sejumlah tokoh besar. Ahmad Shalaby dalam karyanya *History of Muslim Education* (1954) meletakkan fondasi historis tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, mulai dari kuttab, masjid, hingga perpustakaan. (Shalaby, 2021) Sementara itu, Mehdi K. Nakosteen dalam *History of Islamic Origins of Western Education* (1964) mengajukan pertanyaan-pertanyaan riset fundamental: melalui saluran apa pengetahuan klasik Greco-Hellenistik, Syriac-Alexandrian, Zoroastrian, dan India sampai kepada umat Islam, serta modifikasi dan adaptasi kreatif apa yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim terhadap warisan keilmuan tersebut. (Mehdi, 1984)

Inti dari periode kreatif-adaptif ini adalah gerakan penerjemahan (*translation movement*) yang berlangsung secara masif di bawah naungan Kekhalifahan Abbasiyah. Gerakan penerjemahan yang dimulai pada abad ke-2 Hijriah merupakan salah satu titik balik terpenting dalam sejarah Islam. Lembaga Bayt al-Hikmah memfasilitasi penerjemahan teks-teks Yunani, Syriac, dan Sansekerta ke dalam bahasa Arab, menjadikannya pusat bagi para ilmuwan dan mendorong pertukaran pengetahuan lintas budaya. (Kaviani et al., 2012) Gerakan penerjemahan ini mendapatkan momentum besar selama masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, yang secara pribadi tertarik pada ilmu pengetahuan dan puisi. Teks-teks awal yang diterjemahkan menyangkut kedokteran, matematika, dan astronomi, sebelum kemudian disusul oleh filsafat. (Algeriani & Mohadi, 2017)

Yang membedakan periode ini bukan sekadar kegiatan penerjemahan, melainkan proses adaptasi kreatif yang berlangsung setelahnya. Elemen-elemen budaya Arab, Persia, dan yang paling penting, warisan Hellenistik, diadaptasi secara kreatif ke dalam teori pendidikan Islam, terutama dalam karya-karya filosof Islam yang membahas berbagai tahap perkembangan karakter dan kepribadian manusia, pendidikan anak, dan pembelajaran tingkat tinggi. Lebih jauh, pendidikan Islam di Abad Pertengahan memiliki korelasi sebagian dalam pertukaran timbal balik yang bermanfaat dengan pandangan dan praktik pembelajaran Yahudi dan Kristen abad pertengahan. (*Islamic Education*, n.d.)

Meskipun kajian tentang sejarah pendidikan Islam klasik telah cukup berkembang, sebagian besar studi yang ada masih terfokus pada aspek deskriptif-naratif dan bersifat parsial. Kajian tentang infrastruktur pendidikan Islam klasik pada periode Abbasiyah menjadi sangat signifikan, tidak hanya untuk menelusuri perkembangan historis lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi juga untuk memahami landasan epistemologis dan kultural sistem pendidikan Islam yang terus memberikan pengaruh besar hingga era kontemporer. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi artikel ini. (Abbas et al., 2025)

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara kritis karakteristik periode kreatif-adaptif pendidikan Muslim sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Nakosteen; (2) mengidentifikasi mekanisme-mekanisme adaptasi kreatif yang digunakan oleh para cendekiawan Muslim dalam membangun sistem keilmuan yang orisinal; dan (3) mengeksplorasi relevansi dan implikasi pedagogis dari periode tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis dan komparatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi diskursus pembaruan pendidikan Islam yang saat ini masih terus berkembang, sekaligus mengisi gap literatur akademis tentang sintesis keilmuan Islam klasik dan relevansinya di abad ke-21.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan pendekatan historis-analitis (*historical-analytical approach*) dan pendekatan komparatif (*comparative approach*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang signifikan dalam pendidikan Islam untuk mengkaji berbagai sumber tertulis. Tujuan penelitian kepustakaan adalah membangun pemahaman, mengidentifikasi perspektif, menganalisis celah pengetahuan, mengembangkan kerangka teoretis, merumuskan pertanyaan penelitian, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengembangkan teori-teori baru. (Abdurrahman, 2024) Secara tipologis, berdasarkan

klasifikasi jenis data yang dikaji, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian historis (*historical research*), filosofis, dan komparatif sekaligus. Berdasarkan jenis datanya, penelitian kepustakaan dapat dikategorikan sebagai penelitian historis, filosofis, atau komparatif. Tahapan penelitian kepustakaan meliputi penentuan topik, pencarian data, analisis data, pengorganisasian data, dan penulisan laporan. (Abdurrahman, 2024)

Lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi model penelitian sejarah Islam integratif-interkonektif, yang menggabungkan kekuatan model tradisional (validitas riwayat dan teks), model filologis (kritik naskah), dan model sosiologis-kritis (konteks sosial-kultural) dalam satu kerangka analisis yang holistik. Model penelitian sejarah Islam yang integratif-interkonektif berpijak pada paradigma tauhid dan integrasi keilmuan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik, kritis, dan relevan secara akademis terhadap sejarah Islam dalam merespons tantangan keilmuan kontemporer. (Muid & Thoriq, 2025)

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data yang saling melengkapi, yakni data primer atau data utama yang menjadi objek kajian langsung dalam penelitian ini, terdiri atas sumber sejarah klasik, yaitu buku *History of Islamic Origins of Western Education* karya Mehdi K. Nakosteen yang juga menjadi korpus utama dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dilengkapi oleh data-data sekunder yang meliputi jurnal-jurnal ilmiah yang sudah terindeks Scopus dan Sinta serta buku-buku referensi ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Islam, periodisasi Abbasiyah, gerakan penerjemahan dan integrasi keilmuan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi mendalam (*in-depth documentary study*), dengan prosedur enam tahap sebagaimana lazim dalam penelitian kepustakaan PAI, Prosedur penelitian kepustakaan dalam penelitian PAI terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) menentukan topik penelitian; (2) mencari sumber informasi; (3) seleksi sumber informasi; (4) evaluasi sumber informasi; (5) analisis data; dan (6) menyusun laporan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan beberapa Teknik analisis data yang dilaksanakan secara sinergis, yang meliputi (1) analisis isi, yang digunakan untuk menguraikan, mengklasifikasikan, dan memaknai konten tekstual dari sumber-sumber primer dan sekunder secara sistematis. (2) analisis historis, dan (3) analisis komparatif, digunakan untuk memetakan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara: (a) karakteristik adaptasi kreatif pada periode Abbasiyah dengan praktik integrasi keilmuan Islam kontemporer; (b) model lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik dengan institusi pendidikan Islam modern; dan (c) temuan kajian Nakosteen dengan temuan riset-riset terkini dalam jurnal yang sudah ada sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa periode kreatif-adaptif pendidikan Muslim ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu keterbukaan intelektual lintas peradaban, dukungan institusional terhadap kegiatan keilmuan, dan perluasan akses terhadap pengetahuan. Ketiganya membentuk lingkungan epistemologis yang memungkinkan pengetahuan dari berbagai tradisi diterima, dikaji, dan dikembangkan dalam kerangka keilmuan Islam. (Mehdi, 1984)

Keterbukaan intelektual tampak dalam interaksi cendekiawan Muslim dengan tradisi Yunani, Persia, India, dan Syriac. *Bayt al-Hikmah* menjadi salah satu ruang penting bagi aktivitas penerjemahan dan pertukaran intelektual lintas budaya. Proses tersebut tidak berhenti pada penerjemahan, tetapi berkembang menjadi asimilasi kritis dan produksi pengetahuan baru. (Laili et al., 2019) Dukungan penguasa Abbasiyah terhadap penerjemahan, pengembangan perpustakaan, dan kegiatan ilmiah turut menciptakan ekosistem yang memungkinkan aktivitas intelektual berlangsung secara berkelanjutan. (Montgomery, 2018)

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa mekanisme adaptasi kreatif berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu resepsi dan penerjemahan, asimilasi kritis, serta inovasi orisinal. Pada tahap pertama, karya-karya dari berbagai tradisi keilmuan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada tahap kedua,

pengetahuan tersebut dikaji dan disesuaikan dengan kerangka pemikiran Islam. Pada tahap ketiga, proses tersebut menghasilkan gagasan dan karya baru yang melampaui sumber awalnya. (Mehdi, 1984)

Proses tersebut tercermin dalam kontribusi al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Al-Kindi merepresentasikan proses penerimaan dan reinterpretasi filsafat Yunani dalam kerangka pemikiran Islam. Al-Farabi mengembangkan klasifikasi ilmu serta menghubungkan dimensi intelektual dan praktis dalam struktur keilmuan. Sementara itu, Ibnu Sina memperlihatkan bentuk sintesis yang lebih kompleks antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan pemikiran keagamaan. (Adamson & Taylor, 2004)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa warisan kreatif-adaptif tersebut tidak berhenti dalam lingkungan intelektual Islam, tetapi turut berkontribusi terhadap transmisi pengetahuan menuju Eropa. Para ilmuwan Muslim berperan bukan hanya sebagai transmitter, tetapi juga sebagai interpreter dan developer terhadap warisan intelektual sebelumnya. (Mehdi, 1984) Berdasarkan temuan tersebut, penelitian mengidentifikasi lima prinsip yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, yaitu keterbukaan epistemologis, multidisiplinairitas, inovasi berbasis nilai, patronase institusional, dan adaptivitas kontekstual.

Pembahasan

1. Keterbukaan Intelektual sebagai Fondasi Adaptasi Kreatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap tradisi keilmuan lain merupakan prasyarat penting bagi munculnya kreativitas intelektual. Pengetahuan asing tidak diperlakukan sebagai produk yang harus diterima secara utuh, tetapi sebagai bahan intelektual yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa kekuatan tradisi keilmuan Muslim terletak pada kemampuan melakukan seleksi, reinterpretasi, dan integrasi terhadap pengetahuan yang datang dari luar. (Adamson & Taylor, 2004)

Gerakan penerjemahan Abbasiyah memperlihatkan bahwa transfer pengetahuan merupakan proses lintas budaya yang kompleks. Pengetahuan Yunani, Syriac, Persia, dan India masuk ke dalam lingkungan intelektual Islam dan kemudian mengalami pengolahan lebih lanjut. Dengan demikian, penerjemahan dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai tahap awal transformasi pengetahuan daripada sekadar pemindahan bahasa. (Montgomery, 2018)

2. Patronase Institusional dan Ekosistem Keilmuan

Kemajuan intelektual periode Abbasiyah juga menunjukkan pentingnya dukungan institusional. Perkembangan ilmu tidak hanya bergantung pada kapasitas individual ilmuwan, tetapi juga membutuhkan lembaga yang menyediakan akses terhadap sumber pengetahuan, ruang penelitian, tenaga penerjemah, dan dukungan material. Bayt al-Hikmah menjadi salah satu representasi penting dari ekosistem tersebut. (Kamalia & Imawan, 2025)

Implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer adalah bahwa pengembangan kreativitas ilmiah tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi individual pendidik dan peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membangun ekosistem yang mendukung penelitian, kolaborasi lintas disiplin, pertukaran pengetahuan, dan produksi karya ilmiah. Dengan demikian, prinsip patronase intelektual pada masa Abbasiyah dapat direkontekstualisasikan sebagai dukungan kelembagaan terhadap budaya akademik.

3. Dari Transfer Pengetahuan menuju Transformasi Pengetahuan

Tiga tahapan adaptasi kreatif menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi melalui proses yang lebih kompleks daripada sekadar transfer pengetahuan. Penerjemahan menyediakan sumber, asimilasi kritis melakukan seleksi dan reinterpretasi, sedangkan inovasi menghasilkan kontribusi baru.

Pola tersebut dapat menjadi dasar bagi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada knowledge transfer, tetapi juga knowledge transformation. Peserta didik tidak cukup diarahkan untuk menguasai informasi, tetapi perlu diberi ruang untuk menganalisis, membandingkan, mengkritisi, dan menghasilkan gagasan baru. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka nilai dan epistemologi Islam.

4. Integrasi Keilmuan sebagai Respons terhadap Dikotomi Ilmu

Temuan penelitian mengenai tradisi keilmuan Muslim menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pada periode kreatif-adaptif berlangsung dalam lingkungan yang relatif tidak memisahkan secara rigid antara ilmu agama, filsafat, dan ilmu-ilmu rasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam pemikiran al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina yang memperlihatkan

hubungan antara rasionalitas, filsafat, ilmu pengetahuan, dan persoalan keagamaan. (Adamson & Taylor, 2004)

Perspektif tersebut relevan dengan problem dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks Indonesia, upaya integrasi-interkoneksi ilmu telah berkembang dalam transformasi kelembagaan perguruan tinggi Islam, termasuk melalui berbagai model integrasi keilmuan di UIN. Dengan demikian, warisan kreatif-adaptif dapat dipahami bukan sebagai model sejarah yang harus direplikasi, tetapi sebagai paradigma epistemologis yang mendorong hubungan dialogis antara ilmu agama dan ilmu rasional.

5. Relevansi Prinsip Kreatif-Adaptif bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Lima prinsip yang ditemukan dalam penelitian dapat dipahami sebagai satu kesatuan paradigma. Keterbukaan epistemologis menyediakan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan; multidisiplinaritas memperluas perspektif; inovasi berbasis nilai memberikan orientasi etis; dukungan institusional menciptakan ekosistem akademik; sedangkan adaptivitas kontekstual memastikan pendidikan Islam mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Dengan demikian, relevansi utama periode kreatif-adaptif tidak terletak pada romantisasi kejayaan masa lalu, tetapi pada mekanisme yang memungkinkan masyarakat Muslim menghasilkan kemajuan: terbuka terhadap pengetahuan, kritis dalam mengasimilasinya, dan kreatif dalam menghasilkan inovasi. Kerangka tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, multidisipliner, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap periode kreatif-adaptif pendidikan Muslim sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Nakosteen (1964) membuktikan bahwa kemajuan peradaban Islam antara abad ke-8 hingga ke-11 Masehi bukan sekadar fenomena historis yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari sebuah sistem epistemologi yang terencana, integratif, dan berorientasi transformasi. Tiga karakteristik utama yang menjadi penanda periode ini keterbukaan intelektual lintas peradaban, patronase negara yang masif terhadap kegiatan keilmuan, serta demokratisasi akses pengetahuan beroperasi secara sinergis melalui mekanisme tiga tahap: resepsi aktif terhadap warisan keilmuan asing, asimilasi kritis yang disaring melalui nilai-nilai Islam, dan inovasi orisinal yang melampaui sumber-sumbernya. Para cendekiawan seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina tidak hanya menjadi "jembatan" transmisi pengetahuan dari dunia kuno ke dunia modern, tetapi juga arsitek peradaban yang secara kreatif melahirkan disiplin-disiplin ilmu baru dari aljabar hingga kanon kedokteran yang dampaknya terus dirasakan oleh umat manusia hingga hari ini. Sistem pendidikan Islam modern sejatinya merupakan sintesis antara orisinalitas tradisi klasik dan tuntutan modernitas, yang bertujuan untuk melahirkan lulusan yang mampu berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

Relevansi periode kreatif-adaptif bagi pendidikan Islam kontemporer menjadi semakin urgen ketika dihadapkan pada krisis fragmentasi keilmuan yang melanda dunia Muslim saat ini. Berbeda dengan tradisi polimaf klasik yang memandang teologi, filsafat, kedokteran, dan matematika sebagai satu kesatuan epistemologis yang kohesif, sistem pendidikan modern justru terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang kontraproduktif. Transformasi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik ke kontemporer tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap dinamika sosial, budaya, politik, dan teknologi yang berkembang di masyarakat; dan konsep pendidikan Islam masa kini mulai mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, memadukan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan abad ke-21, serta mengadopsi model pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis. Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN-UIN di Indonesia merupakan langkah yang tepat arah secara historis dan epistemologis ia mewarisi ruh kreatif-adaptif yang sama yang pernah menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia. Pembaruan pendidikan Islam yang otentik mencakup pembaruan pemikiran melalui integrasi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan umum guna menghilangkan dikotomi pendidikan, serta pembaruan kelembagaan melalui

modernisasi manajemen, transformasi institusi, dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, periode kreatif-adaptif bukan sekadar bab dalam buku sejarah pendidikan Islam ia adalah living framework yang menawarkan prinsip-prinsip pedagogis yang timeless: bahwa kemajuan keilmuan Islam selalu lahir dari keberanian untuk berdialog dengan dunia luar tanpa kehilangan identitas, dari kemauan untuk mengasimilasi yang terbaik dari peradaban lain tanpa menanggalkan landasan tauhid, dan dari keberanian untuk berinovasi melampaui apa yang telah ada. Era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan transformasi digital, big data, dan kecerdasan buatan sebuah tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis; dan warisan epistemologi Islam klasik yang menempatkan sinergi antara akal, pengalaman empiris, dan wahyu sebagai fondasi utama dalam perolehan kebenaran justru menjadi jawaban yang paling relevan atas tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris khususnya studi kasus implementasi model kreatif-adaptif di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia sangat direkomendasikan untuk mengisi celah antara konseptualisasi historis dan praksis pendidikan di lapangan.

5. REFERENSI

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Muslimin, E. (2025). *Abbasid Dynasty and Scientific Infrastructure in Classical Islamic Educational Institutions*. 6(2), 204–224.
- Abdurrahman, A. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i2.777>
- Adamson, P., & Taylor, R. C. (2004). *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy* (Paperback). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521817439>
- Algeriani, A. A.-A., & Mohadi, M. (2017). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and Its Civilizational Impact on Islamic libraries: A Historical Perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5), 179–187. <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0036>
- Cohen, M. (n.d.). *How Did the Islamic Golden Age Shape Knowledge and Discovery?* The Collector. Retrieved May 9, 2026, from <https://www.thecollector.com/how-islamic-golden-age-shaped-knowledge/>
- Islamic Education*. (n.d.). Encyclopedia.Com. Retrieved May 9, 2026, from <https://www.encyclopedia.com/history/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/islamic-education>
- Kamalia, S., & Imawan, D. H. (2025). The Contribution of Baitul Hikmah to The Development of Science and Education During The Abbasid Dynasty. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 367–385.
- Kaviani, R., Salehi, N., Ibrahim, A. Z. B., Nor, M. R. M., Hamid, F. A. F. A., Hamzah, N. H., & Yusof, A. (2012). The significance of the Bayt al-Hikma (House of Wisdom) in early abbasid caliphate (132A.H-218A.H). *Middle East Journal of Scientific Research*, 11(9), 1272–1277. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.11.09.22709>
- Laili, H., Asari, H., & Zubaidah, S. (2019). Bayt Al-Hikmah : Sejarah Transmisi Ilmu Pengetahuan Antar Peradaban. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(2), 195–206.
- Mehdi, N. (1984). *History of Islamic Origins of Western Education*.
- Montgomery, S. L. (2018). Mobilities of science: The era of translation into Arabic. *Isis*, 109(2), 313–319. <https://doi.org/10.1086/698236>
- Muid, A., & Thoriq, M. (2025). Metode Penelitian Sejarah Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam(JIPPI)*, 16(16), 61–72.
- Shalaby, A. (2021). Sejarah Pendidikan Islam. In *Pustaka Nasional*.